

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan artefak (peninggalan bersejarah) khas Indonesia. Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip Muhibuddin menyatakan, bahwa pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous¹. Selain memiliki peran sebagai lembaga pendidikan non formal yang telah berkembang cukup lama di Indonesia karena dilahirkan oleh orang Indonesia yang pada zaman dahulu, pesantren pun dijadikan sebagai sarana untuk penyebaran agama Islam kedua setelah masjid. Selain itu kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat sebagai agen perubahan sosial dengan mengedepankan prinsip-prinsip religius.

Kehadiran Pondok Pesantren di Indonesia disinyalir berbarengan dengan lahirnya kesultanan tertua di Indonesia, yakni Kesultanan Lamreh di Sumatera Utara yang lahir kira-kira pada tahun 1200-an. Mengenai asal usul kelahiran pesantren di Indonesia Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa: proses terbangunnya pemukiman-pemukiman di pinggiran pantai-pantai menyebabkan lahirnya lembaga-lembaga pesantren dan menumbuhkan sejumlah ibu kota kesultanan². Oleh karena itu, sah apabila dikatakan pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia.

¹ Mozaik Pesantren, *Pasang Surut Pesantren di Panggung Sejarah*. Edisi 02, Tahun 01, 2005, Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren bekerja sama dengan PT. Ababil Citra Media.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 31.

Meski demikian, kemunculan pesantren sebagai institusi atau lembaga yang memiliki sistem pengelolaan tersendiri, menurut Martin van Bruinessen dalam Tradisi Pesantren sebagaimana yang dikutip Zamakhsyari (1994:25), pesantren yang tertua dan pertama kali lahir ialah Pondok Pesantren Tegalsari di Ponorogo Jawa Timur yang didirikan pada tahun 1742 M³.

Sebagai media dakwah dan penyebaran Islam di Indonesia pesantren memiliki peran yang cukup besar. Ading Kusdiana berpendapat bahwa: lembaga-lembaga pesantren merupakan lembaga yang ikut menentukan watak dan corak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam pada jaman dahulu. Ia juga memiliki peranan yang sangat penting bagi penyebaran Islam sampai pada pelosok Nusantara⁴. Senada dengan hal tersebut, Zamakhsyari Dhofier mengindikasikan bahwa keberhasilan Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia yang berhasil menggeser agama Hindu Budha dari pemeluknya tidak pernah terlepas dari peran serta kehadiran lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia semisal Pondok Pesantren⁵.

Tidak hanya sebagai media dakwah, kehadiran Pondok Pesantren pada zaman dahulu juga merupakan basis gerakan untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan kolonialisme bangsa Barat (Portugis, Belanda, dan lain-lain.). Perjuangan kalangan pesantren dalam melakukan perlawanan terhadap kolonialisme tersebut bukan terjadi karena disebabkan kepentingan politis atau kebencian semata terhadap kolonial, melainkan didorong oleh sikap kekecewaan atas kesewenang-wenangan pihak kolonial terhadap pribumi.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 25.

⁴ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*, (Bandung: Humaniora, 2014), hal. 2.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 31.

“Pada dasarnya, gerakan perlawanan itu merupakan gerakan yang messianistis yang diperkuat oleh semangat perang sabil. Gerakan perlawanan ini pecah akibat dari akumulasi ketidakpuasan ulama terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Seperti diketahui, kebijakan kolonial pemerintah Belanda banyak merugikan masyarakat. Tidak hanya itu, ulama merasa khawatir dan benci terhadap ancaman dan pengaruh Barat yang terus didesakkan dan dipaksakan terhadap gaya umat Islam pada masa itu”.⁶

Melihat pada sejarah, peran pesantren yang paling besar terhadap eksistensi Indonesia sebagai sebuah negara setidaknya meliputi tiga hal. *Pertama*, pesantren sebagai corong utama atas ketersebarluaskannya agama Islam ke seluruh pelosok-pelosok Nusantara. *Kedua*, pesantren berperan serta dalam perlawanan dan perjuangan bangsa Indonesia untuk memperoleh kedaulatan dan kemerdekaannya sebagai negara Bangsa. *Ketiga*, pesantren secara tidak langsung turut serta dalam pembangunan pendidikan nasional.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tua, pesantren tentunya mengalami beberapa perkembangan mengikuti alur zaman dan kebutuhan model pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, melihat pada perkembangan pesantren pada zaman sekarang, nyatanya pesantren tidak kaku dan anti terhadap perubahan. Hal ini terlihat dari banyaknya pondok pesantren, Pondok Pesantren yang melakukan akselerasi dalam menjawab kebutuhan masyarakat tersebut.

Salah satu ciri utama yang mengindikasikan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang tidak anti terhadap perubahan dan senantiasa akomodatif terhadap berbagai kebutuhan masyarakat di era globalisasi sekarang ini terlihat dari bermunculannya pesantren-pesantren modern, semi tradisional, dan akselerasi-akselerasi pengembangan pesantren lainnya.

⁶ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*, (Bandung: Humaniora, 2014), hal. 3.

Pembagian model pesantren di atas merupakan konsekuensi dari sistem pengelolaan dan tipologi kepemimpinan yang di miliki oleh Pondok Pesantren tersebut. Misalnya Pondok Pesantren modern yang di identifikasi dengan pengelolaan sistem administrasi yang rapi dan terstruktur, disertai kurikulum pendidikan yang diseleraskan dengan kebutuhan santri akan kecakapannya dalam bahasa asing yang lain selain bahasa Arab, praktik-praktik ilmu-ilmu sains modern, dan lain sebagainya.

Akan tetapi, penerimaan Pondok Pesantren dalam mengakomodasi dan menerima kemajuan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat tersebut tergantung kepada Kiai sebagai pengelola utama dan biasanya juga tunggal dari pondok pesantren. Sebab ternyata masih terdapat banyak pula pondok pesantren- Pondok Pesantren yang sampai saat ini tetap berpegang teguh dalam ketradisionalannya, kolot, dan bahkan tertutup dari dunia luar.

Pesantren dan Kiai merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Setiap pesantren tentu memiliki Kiai, Ajengan (Sunda), Ustadz, atau apapun itu, dan belum tentu sebaliknya. Sebab seorang Kiai belum tentu memiliki sebuah pesantren. Maka wajar saja apabila Kiai merupak unsur terpenting dari sebuah pesantren baik dari segi eksistensi maupun sebagai subjek pengelolaannya.

Arah dan kebijakan dari Kyai-lah yang menentukan masa depan dan model pengelolaan suatu pondok pesantren. Oleh karena itu, pergeseran kepemimpinan dalam tubuh Pondok Pesantren biasanya ikut menentukan terhadap ciri khas dan sikap akomodatif pesantren tersebut terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat dewasa ini.

Pondok Pesantren al-Munawwarah, Ciloa, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut dapat dikatakan Pondok Pesantren yang akomodatif terhadap perubahan dan kebutuhan masyarakat. Sebab di lihat dari sejarah pendiriannya, pada mulanya Pondok Pesantren al-Munawwarah, Ciloa, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut, merupakan Pondok Pesantren tradisional yang lebih memfokuskan diri terhadap kajian kepesantrenan murni, bahkan hal ini terus bertahan selama dua generasi. Baru pada generasi ketiga, di bawah kepemimpinan Agus Muhammad Soleh, Pondok Pesantren tersebut mengalami perubahan kebijakan. Salah satunya dengan menyandingkan lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan modern semisal Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT).

Padahal, pesantren yang berdiri sejak 1918 didirikan oleh K.H. Muhammad Romli dan setelah wafat kemudian digantikan oleh K.H Raden Ahmad Jawhari yang wafat pada tahun 1995, belum pernah melakukan akselerasi-akselerasi seperti itu. Oleh karena itu, pengembangan tersebut tentu lahir dari tujuan dan motivasi Agus Muhammad Soleh sebagai pemegang otoritas di Pondok Pesantren tersebut. Sebab, dalam tradisi pesantren sebagaimana yang diungkapkan Abdul Mughits bahwa otoritas pengembangan pesantren hanya dipegang oleh Kyai atau guru⁷.

Perubahan kebijakan dan arah pengelolaan Pondok Pesantren tentu di dasarkan atas latar belakang tertentu. Meski tetap mempertahankan ciri khas pesantren salafiyah, Agus Muhammad Soleh dalam hal ini telah melakukan pengembangan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti

⁷ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hal. 11.

merasa perlu untuk mengetahui lebih jauh tentang proses perkembangan Pondok Pesantren al-Munawwarah, Ciloa, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kabupaten Garut, baik dari segi kesejarahan pesantrennya, maupun dari segi tipologi kepemimpinannya. Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti merumuskan judul penelitian: “Perkembangan Pondok Pesantren al-Munawwarah Ciloa Masa Kepemimpinan Kyai Haji Agus Muhammad Soleh (tahun 1995-2016).”

B. Rumusan Masalah

Sudah merupakan kebiasaan bagi para peneliti untuk membatasi persoalan yang dibahas dalam penelitian agar tidak terlalu melebar dengan perumusan masalah. Selain itu, perumusan masalah juga berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh tujuan dari penelitian. Penelitian ini dirumuskanlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Munawwarah Ciloa?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwarah Ciloa pada masa kepemimpinan Kyai Haji Agus Muhammad Sholeh tahun 1995-2016?

C. Tujuan Penelitian

Menurut Suharismi Arikunto, tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.⁸ Oleh karena itu, merujuk pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantrenal-Munawwarah Ciloa.

⁸ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 58

2. Untuk mengetahui perkembangan Pondok Pesantrenal-Munawwarah Ciloa masa kepemimpinan Kyai Haji Agus Muhammad Soleh tahun 1995-2016.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian pustaka, dikarenakan banyak karya yang serupa mempunyai kesamaan kajian masalah pesantren di daerah Priangan. Adapun beberapa karya yang serupa dalam kesamaan kajian tersebut, *pertama* yaitu Skripsi yang ditulis oleh Melly Mandriani jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “*Perkembangan Sistem Pembelajaran Tahfidz Quran di Pesantren Al-Hikamussalafiyah Sumedang Tahun 1984-2015*”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan secara menyeluruh dari berbagai sistem pembelajaran pesantren secara komprehensif, namun tidak menyebutkan perkembangan pesantren tersebut, berbeda dengan skripsi yang saya kaji, mengenai perkembangan pesantren yang objek kajiannya pun di salah satu Pondok Pesantren di Garut.

Adapun yang *kedua* yaitu skripsi Asep Kamil, jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis menggunakan karya tersebut sebagai kajian pembandingan dalam menyelesaikan penelitian ini. Skripsi tersebut berjudul “*Kepemimpinan Dalam Pengembangan Pesantren YPI Annurr Malangbong Garut (Studi Kasus Terhadap Kepemimpinan K.H Ahmad Badrudin dan K.H Deden Mohammad Ilyas)*”. Dalam hal penulisan skripsi ini bersifat deskriptif-naratif karena memang banyak menggunakan sumber primer yang berasal dari Pesantren YPI Annur Malangbong Garut, serta menggunakan sumber lisan karena objek kajian dan pelaku sejarahnya masih dapat ditempuh dalam ruang dan waktu. Namun berdasarkan pengamatan secara menyeluruh dalam skripsi ini

tentu ada perbedaan dari judul penelitian yang sedang ditempuh oleh penulis. Disini yang penulis teliti adalah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwarah Ciloa, Limbangan Garut (Masa Kepemimpinan Kiai Haji Agus Muhammad Soleh 1995-2016)” tentang apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwarah Ciloa Limbangan Garut (Masa Kepemimpinan Kiai Haji Agus Muhammad Soleh 1995-2016). Sedangkan untuk skripsi yang serupa ini menjelaskan tentang Pengembangan Pesantren YPI Annurr Malangbong Garut. Namun disini tidak dijelaskan mengenai ruang lingkup kajian secara mendalam di daerah Limbangan Garut.

Adapun yang *ketiga* skripsi yang mengkaji tentang yayasan, antara lain tulisan Irwan Ramadhani yang berjudul ”*Perkembangan Usaha Pendidikan Yayasan Umamul Falah Cijengjing-Ciamis (1991-2001)*” yang ditulis pada tahun 2007 dan Ihya Ulumuddin yang berjudul “*Perkembangan Yaysan Pendidikan Islam Al-Baqiyatussolihat Kampung Cibogo Desa Sindangmulya Kecamatan Cibarusah Kabupaten Bekasi (1968-22002)*” yang ditulis pada tahun 2014.

E. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah, dalam tahapan ini penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data yang akurat. Data sejarah merupakan bahan yang memerlukan pengolahan, penyeleksian, dan pengkategorian.

Adapun klasifikasi sumber sejarah itu dapat dibedakan menurut bahannya, asal usul atau urutan penyampaiannya, dan tujuan sumber tersebut. Sumber menurut bahannya dapat dibedakan menjadi sumber tertulis dan tidak tertulis, sumber-sumber itu menurut penyampaiannya dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.⁹

Pada tahapan ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data melalui buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun tempat-tempat yang penulis kunjungi untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu Perpustakaan Daerah Jawa Barat; Kantor Arsip Daerah Kota Bandung; Perpustakaan Batu Api; Arsip Pondok Pesantren Al-Munawwarah; Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Perpustakaan UIN Bandung.

Sumber Primer dalam penelitian Pondok Pesantren Al-Munawwarah ini penulis dapatkan dari berbagai Dokumen Pondok Pesantren, antara lain sebagai berikut:

- a. Salinan Profil SMA IT Ciloa. Tahun 20015
- b. Salinan Surat Keputusan Ketua Yayasan Pesantren Ciloa Tentang Pendirian SMA IT Ciloa Nomor: 001/YPC/2015. Tahun 2015
- c. Salinan Surat Keputusab Kepala Dinas Kabupaten Garut Nomor: 245.11/2178-Disdik Tentang Pemberian Izin Kepada Yayasan Pesantren Ciloa Limbangan Garut Untuk Mendirikan SMA IT Ciloa Kecamatan Blubur Limbangan Mulai Tahun 2015/2016.

⁹ E. Kosim. *Metode Sejarah: Asas dan Proses*. Bandung, Universitas Padjadjaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah. 1984. Hal 36

- d. Salinan Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI Tanggal: 30 Januari 2002 No. C-77.HT.03.02-Th.2002. AKTA Pendirian Yayasan Pesantren Ciloa. Tahun 2015
- e. Salinan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. Nomor: AHU-0005638.AH.01.04 Tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Pesantren Ciloa. Tahun 2015
- f. Salinan Surat Keterangan Domisili Nomor: 470.1.2003/DS/VIII/2015. Menerangkan Tentang Alamat Pesantren Ciloa. Tahun 2015
- g. Salinan Sertifikat Tanah Wakaf. Daftar Isian 307 No. 8555/AJD/III/2006/200 Daftar Isian 208 No. 9105/AJD/III/2006/200. Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Garut. Tahun 2006.

Adapun sumber Lisan yang digunakan sebagai penunjang sumber primer di atas sebagai berikut:

- a. Agung Muhammad Ramdhan (21 tahun) sebagai santri Pondok Pesantren Al Munawwarah (25/11/2017).
- b. Jamaludin (48 tahun) sebagai Dewan Pengurus Pondok Pesantren Al-Munawwarah (25/11/2017).
- c. Ziyad (26 tahun) sebagai Putra Pertama Pimpinan Pondok Pesantren Al-Munawwarah (25/11/2017).
- d. Nana Suryana (38 tahun) sebagai Tokoh Masyarakat Kampung Ciloa (25/11/20017).

Adapun sumber-sumber Sekunder yang telah di dapatkan yang berkaitan dengan penelitian buku, jurnal dan foto antara lain sebagai berikut:

- a. Buku

- 1) Arikonto Suharismi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 2) Dhofier Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- 3) Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. 1995. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- 4) Kusdiana Ading. 2014. *Sejarah Pesantren*. Bandung: Humaniora.
- 5) Mughits Abdul. 2008. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- 6) Mansur Surya Negara Ahmad. 2010. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta.
- 7) Muhibbin. 2005. *Mozaik Pesantren Pasang Surut Pesantren di Panggung Sejarah*. Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantrenbekerja sama dengan PT Ababil Citra Media.
- 8) Pranoto Suhartono W. 2014. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- 9) Sulaiman Rusydi. 2015. *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- 10) Soekanto Soerjono Soekanto. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- 11) Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

12) Tafsir Ahmad. 2015. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

b. Jurnal

1) Web resmi Pondok Pesantren Al-Munawwarah:

<http://www.ponpesciloa.or.id/>

2) Jurnal online

<https://agusagusgun.wordpress.com/2011/03/30/pesantren-ciloda-dari-sejarah-menatap-masa-depan/>

3) Jurnal online

<http://bdualmunawwaroh.blogspot.co.id/2014/05/pesantren-ciloda-dalam-dimensi-waktu.html>

c. Foto

1) Dokumentasi Foto Sekolah

2) Dokumentasi Bangunan Pesantren.

3) Denah Lokasi Lingkungan Pesantren

2. Kritik

Pada tahapan ini, penulis melakukan kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik itu, sumber tersebut harus diuji terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan. Setiap sumber memiliki dua aspek, yaitu aspek ekstern dan intern. Karena itu kritik pun terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan intern.¹⁰

a. Kritik Ekstern

¹⁰ E. Kosim. *Op. Cit.* Hal 39

Adapun kritik ekstern ini dilakukan untuk mengkaji kebenaran dari sumber tersebut dengan melihat dari fisik sumber dari dokumen yang dikumpulkan dari Pondok Pesantren Al-Munawwar Ciloa Limbangan Garut, sesuai dengan data asli yang terdapat di Pondok Pesantren tersebut, seperti Surat Akta Pendirian Yayasan Pesantren Ciloa dan Sertifikat Tanah Wakaf merupakan sebagian sumber primer yang digunakan oleh penulis, dengan hal ini, penulis telah memverifikasi sumber salinan tersebut sesuai dengan yang aslinya.

b. Kritik Intern

Tahapan kritik intern ini menitikberatkan pada isi sumber untuk memperoleh sumber yang dapat dipercaya dalam segi isinya. Untuk mencapai maksud tersebut, penulis melakukan dua penyelidikan yaitu memahami sumber yang didapatkan dan mengamati kredibilitas sumber tersebut.

Adapun beberapa sumber yang melalui kritik intern yang dilakukan penulis terhadap sumber tertulis yaitu sebagai berikut: Akta Pendirian Yayasan Pesantren Ciloa, yang dikeluarkan pada tanggal 15 April 2015 nomor 2, Akta ini berdasarkan S.K. Kementrian Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI, tanggal 30 Januari 2002 No. C-77.HT.03.02-Th.2002. Akta Pendirian Yayasan Pesantren Ciloa ini dikeluarkan oleh seorang Notaris di Jakarta bernama Uus Sumirat, SH. Melihat sumber tersebut dikeluarkan pada tahun 2015, maka penulis menganggap bahwa sumber tersebut layak untuk dijadikan sebagai sumber primer sebagai bahan penelitian penulis.

Adapun sumber yang lainnya yaitu Dokumen Tanah Sekolah yang salah satunya merupakan Sertifikat Tanah Wakaf yang dikeluarkan oleh Badan Pertanahan Nasional Desa Limbangan Timur Kecamatan Blubur Limbangan Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat. Daftar Isian 307, No. 8555/AJD/III/2006/200. Daftar Isian 208, No. 9105/AJD/III/2006/200. Dengan menindaklanjuti isi sertifikat tanah tersebut, maka penulis menganggap bahwa Sertifikat Tanah Wakaf ini layak untuk dijadikan sumber primer karena objek penelitian yang sedang penulis kaji sesuai dengan isi sertifikat tersebut.

Dengan melakukan kritik sumber seperti ini, diharapkan karya penelitian yang penulis lakukan merupakan produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.¹¹

3. Interpretasi

Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah serta melakukan kritik terhadap sumber sejarah yang dimaksud, maka langkah selanjutnya adalah tahap interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis ini sendiri berarti menguraikan secara terminologis objek kajian yang sedang diteliti. Menindaklanjuti hal tersebut, maka untuk teori yang dipakai adalah salah satu dari teori pemerintahan, yaitu teori hubungan yang lebih dikenal dengan teori transformasi, teori ini terfokus pada hubungan yang terbentuk antara pemimpin dan pengikutnya. Pemimpin transformasional dan memotivasi setiap anggota dan unsur yang

¹¹ Muhamad Arif. *Ibid.* Hlm. 37

terkandung di dalamnya untuk bekerja berirama dengan anggota kelompok untuk mengembangkan potensi secara maksimal.

Hal ini sesuai dengan teori *The Great Man* yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle (1795-1881) dan James A. Proude (1818-1894), mereka berpendapat bahwa yang menjadi faktor utama dalam perkembangan sejarah yaitu tokoh-tokoh besar seperti negarawan, kaisar, raja, panglima perang dan lain-lain.¹² Untuk memperkuat teori tersebut, penulis menambahkan *Traits Theory of Leadership*, teori ini menjelaskan bahwa manusia yang mewarisi sifat-sifat tertentu dan sifat yang membuat mereka cocok untuk menjalankan fungsi sebagai pemimpin.¹³ Hubungan seorang pemimpin dengan rakyatnya selalu di identikkan dengan hubungan atasan dan bawahan, penguasa dan abdinya (patro klien) sebagaimana yang dikemukakan oleh James C. Scoot bahwa hubungan patro klien merupakan sebuah hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan dua orang yang terutama melibatkan hubungan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonomi yang lebih penting (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan dan atau keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien), pada gilirannya, klien membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan, termasuk jasa pribadi pada patron. Hal ini erat kaitannya dengan kenyataan bahwa

¹² Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. 1999. Hlm. 264 dan 268

¹³ Sundarwan Danim. *Pemerintahan Pendidikan Jenius, Etika, Perilaku Motivasional dan Mitos*. Bandung: Alfabeta. 2010. Hlm 8.

hubungan pengasuh dan pengurus pesantren dengan santrinya saling membangun dan saling menguntungkan, adanya suatu pengabdian terhadap pesantren dari kalangan santri, katakanlah seorang Kiai yang memberikan sejangan secara immaterial guna perkembangan pendidikan di Pesantren.

Maka dari itu dari beberapa sumber yang didapat akan dihasilkan suatu interpretasi dimana pada masa kepemimpinan KH. R. Agus Muhammad Soleh mempunyai perkembangan yang signifikan karena adanya peralihan dari Pesantren Nahwu-Sharaf ke Pesantren Modern.

Pada masa kepemimpinan KH. R. Agus Muhammad Soleh yang diawali pada tahun 1995 sampai sekarang, tidak hanya pendidikan pesantren yang diperhatikan, pendidikan sekolah pun diperhatikan seiring dengan *minset* masyarakat bahwa pesantren dan sekolah sama-sama penting, maka pada tahun 2002 Pesantren ini menyelenggarakan lembaga pendidikan sekolah setingkat MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) pada tahun 2015.

Dari beberapa uraian tersebut ini dapat diinterpretasikan bahwa yang menjadi titik tekan objek penelitian adalah perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwarah Ciloa Limbangan Garut pada masa kepemimpinan Kiai Haji Raden Agus Muhammad Soleh pada tahun 1995-2016.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah, hasil dari interpretasi atas data dan fakta yang penulis peroleh kemudian dituliskan untuk memperoleh sebuah tulisan sejarah. Dalam tahapan ini digunakan jenis

penulisannya adalah deskriptif analisis, yaitu jenis penulisan yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan apa, dimana, bagaimana, siapa saja dan mengapa.¹⁴

Dengan memperhatikan persyaratan dalam tahapan historiografi maka digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian.

BAB II : BAB II Sejarah berdirinya pondok pesantren al munawwarah Ciloa Limbangan Garut, didalamnya meliputi letak Geografis Wilayah Kecamatan blubur limbangan, gambaran pemerintahan dan kependudukan dan sejarah berdirinya pondok pesantren al munawwarah.

BAB III : Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwarah Ciloa Limbangan Garut Pada Masa Kepemimpinan KH. Raden Agus Muhammad Sholeh (1995-2016). Didalamnya meliputi Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwarah Ciloa Limbangan Garut, Kontribusi Pondok Pesantren Al-Munawwarah Ciloa Limbangan Garut Dalam Bidang Dakwah dan Keagamaan, Kontribusi Pondok Pesantren Al-Munawwarah Ciloa Limbangan Garut dalam Bidang Sosial dan Perkembangan dalam Bidang Pendidikan

BAB IV : Merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini yang di dalamnya meliputi kesimpulan dan daran dari semua pokok pembahasan.

¹⁴ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*: Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press. 1995. Hlm. 29